

Project Based Learning: Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Yati Nurhayati¹, Heni Nafiqoh², Ayu Rissa Atika³

¹ Kelompok Bermain (Kober) Sinarmulya, Kab. Garut, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ yatinurhayati031989@gmail.com, ² heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id,

³ ayurissa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 26/04/2025; Direvisi: 05/05/2025; Disetujui: 15/05/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Keterampilan Berpikir Kritis; Project Based Learning; Anak Usia Dini

Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga memberikan pengalaman langsung bagi anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran *project based learning* di Kelompok Bermain Sinarmulya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun Kelompok Bermain Sinarmulya berjumlah 11 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisa data secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata capaian perkembangan berpikir kritis anak pada pra tindakan Belum Berkembang 60,80%, Mulai Berkembang 27,40%, Berkembang Sesuai Harapan 11,80%. Setelah melaksanakan siklus I dan II dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* kemampuan berpikir kritis dengan indikator : mampu melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menghubungkan sebab akibat, mengelompokkan berdasarkan jenis, melakukan percobaan, menemukan perbedaan dan persamaan, menyiapkan alternative dalam menyelesaikan masalah, serta menyimpulkan hasil kegiatan, meningkat menjadi Mulai Berkembang 6,40%, Berkembang Sesuai Harapan 62,70% dan Berkembang Sangat Baik 31%. Pada siklus ke-1 dan 2 hasil penelitian menunjukan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.

ABSTRACT

KEYWORDS

Critical Thinking Skill; Project Based Learning; Early Childhood

The low critical thinking skills of children aged 5–6 years require an appropriate learning model. The project-based learning model is a child-centered approach that provides direct experiences for children. The purpose of this study was to improve the critical thinking skills of children aged 5–6 years through the project-based learning model at Sinarmulya Playgroup. This study is classroom action research using the Kemmis and Taggart model, conducted in two cycles. The study subjects were 11 children aged 5–6 years at Sinarmulya Playgroup. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative methods. The results showed that, before the intervention, children's critical thinking development was as follows: Not Developing—60.80%, Starting to Develop—27.40%, and Developing According to Expectations—11.80%. After implementing cycles I and II using the project-based learning model, children's critical thinking skills—measured by indicators such as making observations, asking questions, expressing opinions, connecting cause and effect, classifying by type, conducting experiments, identifying similarities and differences, proposing alternative solutions, and drawing conclusions—increased to: Starting to Develop – 6.40%, Developing According to Expectations – 62.70%, and Developing Very Well – 31%. In cycles I and II, the results showed that the project-based learning model can improve children's critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia yang paling tepat dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Dengan stimulus yang tepat sesuai kebutuhan anak akan menghasilkan pencapaian perkembangan yang tepat. Di era revolusi industri abad 21, pertumbuhan dan perkembangan dalam rangka persaingan yang semakin ketat di dunia, masyarakat harus memiliki keterampilan, salah satunya adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan bernalar tingkat tinggi (*high level thinking skill*). Menurut depdiknas (dalam Nyihana, 2021, hlm. 54) salah satu kecakapan hidup (*life skill*) pada abad 21 ialah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan ditanamkan sejak kecil agar anak berkembang menjadi pemecah masalah dan cepat tanggap terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mengembangkan karakter anak menjadi berdedikasi, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Khairi (2018) mengungkapkan salah satu ciri anak adalah rasa ingin tahu yang kuat dan semangat terhadap banyak hal yang dilihat dan didengarnya, terutama hal-hal baru.

Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan strategis yang dibutuhkan saat ini sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dunia kerja juga menuntut seseorang untuk memiliki pola pikir kritis karena ketika seseorang dihadapkan pada berbagai jenis permasalahan dan proses penyelesaiannya harus cepat dan tepat. Berpikir kritis sendiri merupakan keterampilan mengambil keputusan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau diyakini (slavin 2011). Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan kognitif yang bisa distimulasi sejak dini.

Berpikir kritis pada anak usia dini adalah salah satu keterampilan mendasar yang dapat membantu anak mengenal diri dan keadaannya saat ini, serta menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Salah satu cara untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui dialog-dialog yang berisi mendasar terkait dengan objek atau masalah tertentu (Cáceres et al., 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, mengajukan pertanyaan dengan tujuan penuh untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang sesuatu juga dapat secara langsung mendorong kemampuan berpikir kritis (Clovoulou dan Ocean side, 2019).

Akan tetapi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada anak. Persoalan anak usia dini berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis yang belum ideal. Hal ini terlihat dari berbagai hasil eksplorasi di masa lalu, bahwa kemampuan anak usia dini di Indonesia dalam mengatasi permasalahan belum optimal. Proses pembelajaran sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi anak, sehingga keterampilan berpikir kritis anak sangat rendah. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang dilakukan masih tertuju pada pendidik, dan strategi yang digunakan pada umumnya adalah teknik klasikal sehingga anak kurang efektif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi pra penelitian di PAUD Kober Sinarmulya pada anak usia 5-6 tahun keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal, terlihat dari indikator anak mampu mengamati dalam kegiatan pembelajaran anak masih banyak yang kurang berminat dan kurang fokus pada saat guru sedang melaksanakan kegiatan main, kurangnya ketertarikan minat anak pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih klasikal, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran

Sehubungan dengan hal diatas kegiatan belajar yang dianggap sebagai usaha untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir atau bernalar kritis pada anak, adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran *project based learning*. Model pembelajaran berbasis

proyek yang dirujuk oleh Mendikbud (2020) merupakan model pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan dosen untuk mengembangkan keaktifan, imajinasi, dan kemandirian peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan materi yang telah diberikan dan melatih berbagai kemampuan penalaran inovatif, cara pandang terhadap kolaborasi, dan kemampuan yang nyata. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat mempersiapkan jiwa mandiri, partisipasi, dan eksperimen pada diri peserta didik.

Menurut Wulandari (dalam Anggraeni, 2015) Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan meneliti untuk mengerjakan suatu proyek yang digunakan dalam memecahkan masalah yang nyata sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, menafsirkan dan mensintesis permasalahan tersebut. Pembelajaran model *project based learning* juga dapat mempersiapkan peserta didik untuk berpikir secara mendasar dan menerapkan pemikiran kritis dalam menentukan pilihan apa pun yang akan dihadapi peserta didik nantinya. Selain itu, model *Project Based Learning* menekankan literasi sebagai landasan berpikir kritis. Sedangkan untuk peserta didik, gangguan pandemi yang memaksa anak-anak belajar dari rumah diyakini tidak akan menghambat kemampuan mereka untuk terus berkembang dalam belajar.

Pembaruan pada metode yang dilaksanakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan penggunaan multimedia sebagai simulasi kegiatan yang akan dilaksanakan. Kelebihan dari pembaruan ini pendidik lebih memiliki banyak pilihan referensi yang akan digunakan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kober Sinarmulya. Model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dengan kegiatan proyek anak dapat mengamati dan memecahkan masalah secara langsung. Model pembelajaran *project based learning* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut maka model pembelajaran *project based learning* diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kober Sinarmulya.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini dalam rangka penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian penelitian tindakan kelas dilakukan adalah kolaborasi yaitu peneliti yang bekerja sama dengan pengajar kelas B PAUD KB Sinar Mulya selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di PAUD KB Sinarmulya mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Tagart (dalam Nasirun, dkk, 2021) berupa siklus spiral refleksi diri yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*abserving*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk pemecahan masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun PAUD KB Sinarmulya yang berjumlah 11 orang anak yang terdiri dari tiga orang anak perempuan dan delapan orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskripsi secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif

digunakan untuk menguraikan kemampuan peserta didik yang sedang ditingkatkan. Kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk numerik.

Berikut adalah tabel rubrik penilaian yang meliputi indikator yang ingin dicapai pada kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *project based learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rubrik Penilaian Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Observasi	Anak mampu melakukan pengamatan Anak mampu mengajukan pertanyaan Anak mampu ,mengungkapkan pendapat mengenai informasi baru yang didengar dan dilihatnya				
2	Merumuskan masalah	Anak mampu mengaitkan sebab akibat Anak mampu mengelompokan berdasarkan jenis				
3	Menganalisis	Anak mau melakukan percobaan Anak dapat menemukan perbedaan Anak dapat menemukan persamaan Anak dapat menyiapkan alternatif lain				
4.	Mengevaluasi	dalam menyelesaikan masalah Anak mampu menyimpulkan hasil kegiatan				

Keterangan :

Belum Berkembang (BB) menunjukkan simbol angka skor 1

Mulai Berkembang (MB) menunjukkan simbol angka skor 2

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menunjukkan simbol angka skor 3

Berkembang sangat Baik (BSB) menunjukkan simbol angka skor 4

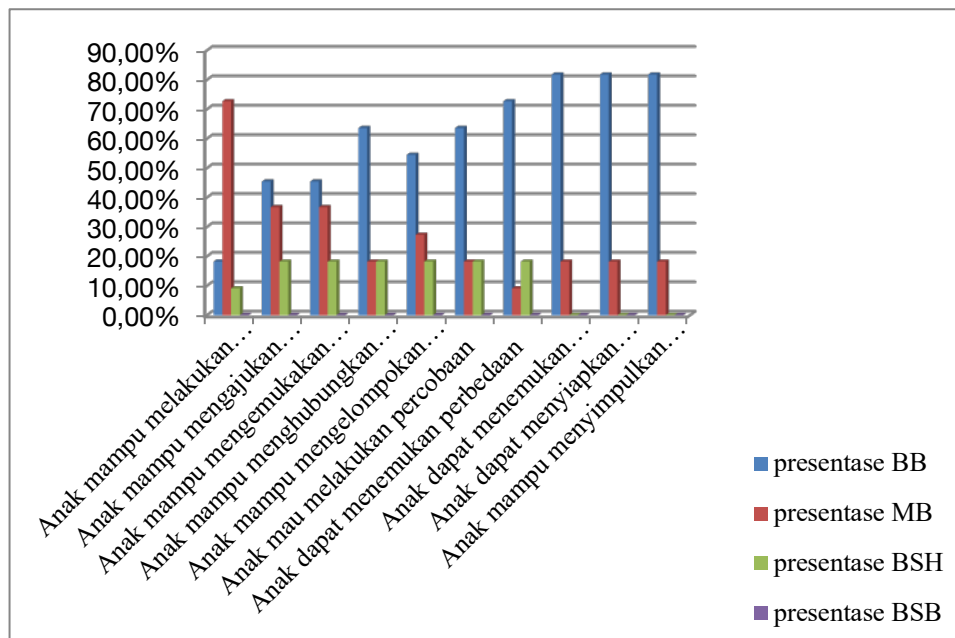
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Kondisi awal kemampuan berpikir kritis pada peserta didik usia 5-6 tahun di PAUD KB Sinarmulya sangat rendah, peserta didik belum berani mengemukakan pendapat tentang informasi baru yang baru didengar dan dilihatnya, masih sedikit yang berani bertanya, masih takut dalam menganalisis. Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak sehingga didapatkan proses dan hasil pencapaian perkembangan yang lebih baik.

Pra siklus

Sebelum peneliti melakukan kegiatan pada siklus 1, peneliti melakukan persiapan kegiatan pra penelitian untuk mengumpulkan dan mencari informasi tentang anak untuk dieksplorasi melalui persepsi langsung dan percakapan dengan teman sejawat. Pengamatan ini menunjukkan bahwa kapasitas berpikir kritis anak masih belum berkembang sepenuhnya. Hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis seluruh anak usia dini 5-6 tahun di PAUD KB Sinarmulya dengan jumlah sebelas orang terdiri dari tiga anak perempuan dan delapan anak laki-laki, masih belum optimal dan perlu adanya peningkatan, seperti terlihat pada grafik dibawah ini :



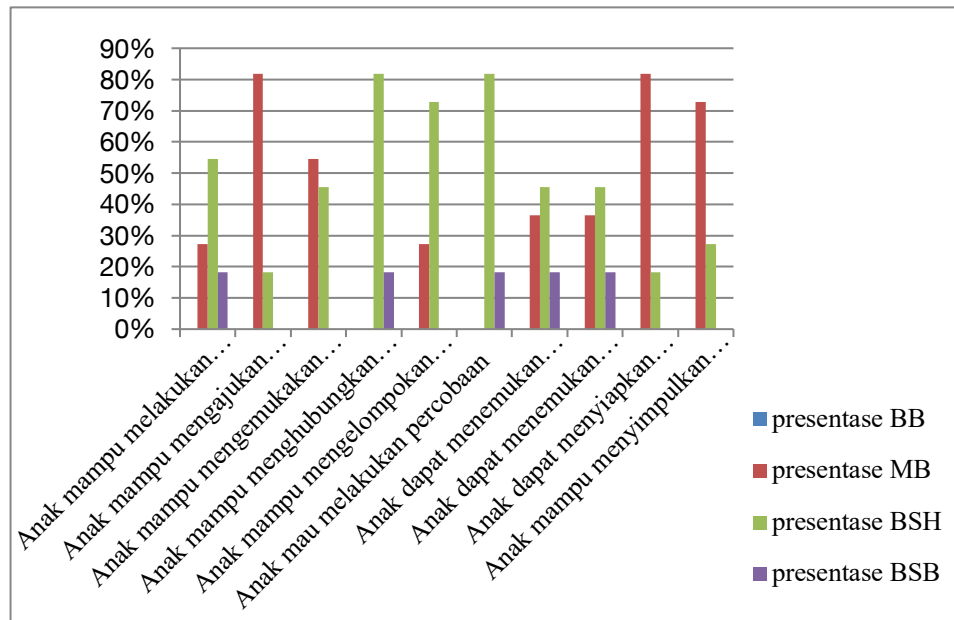
Grafik 1 Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus

Berdasarkan pada grafik 1 menunjukkan hasil observasi prasiklus pada indikator anak mampu melakukan pengamatan memperoleh nilai BB 18,20%, MB 72,70 %, BSH 9,10% dan BSB sebanyak 0,00%. Anak mampu mengajukan pertanyaan berada pada penilaian BB 45,40%, MB 36,70 %, BSH 18,20% dan BSB 0,00%. Anak mampu mengemukakan pendapat tentang informasi baru yang baru dilihatnya BB 45,40%, MB 36,70%, BSH 18,20%. Anak mampu menghubungkan sebab akibat BB 63,60%, MB 18,20%, BSH 18,20%, BSB 0,00%. Anak mampu mengelompokkan berdasarkan jenis BB 54,50%, MB 27,30%, BSH 18,20%, BSB 0,00%. Anak mau melakukan percobaan BB 63,60%, MB 18,20%, BSH 18,20%, BSB 0,00%. Anak dapat menemukan perbedaan BB 72,70%, MB 9,10%, BSH dan BSB 0,00%. Sedangkan pada indicator anak dapat menyiapkan lain dalam penyelesaian masalah dan mampu menyimpulkan hasil kegiatan menunjukkan penilaian BB yang masih sangat tinggi yaitu 81,80% serta MB 18, 20%.

Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan presentase kemampuan berpikir kritis masih di dominasi oleh kemampuan BB dari data tersebut rata pencapaian perkembangan BB 60,80%, sedangkan MB 27,40 dan BSH sebanyak 11,80% sementara pencapaian perkembangan BSB masih 0% Hasil data tersebut menunjukkan masih kurangnya pencapaian perkembangan anak dalam kemampuan berpikir kritisnya dikarenakan masih adanya presentase BB yang sangat tinggi.

Data Hasil Siklus ke-1

Pada siklus ke-1 tindakan dilakukan sebanyak tiga pertemuan secara bertahap. Peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk membuat desain pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5 -6 tahun di PAUD KB Sinarmulya. Setelah melakukan tiga kali pertemuan peneliti dan guru kelas B dalam mengamati keterampilan berpikir kritis anak dengan instrumen yang telah disediakan, dan hasilnya adalah sebagai berikut:



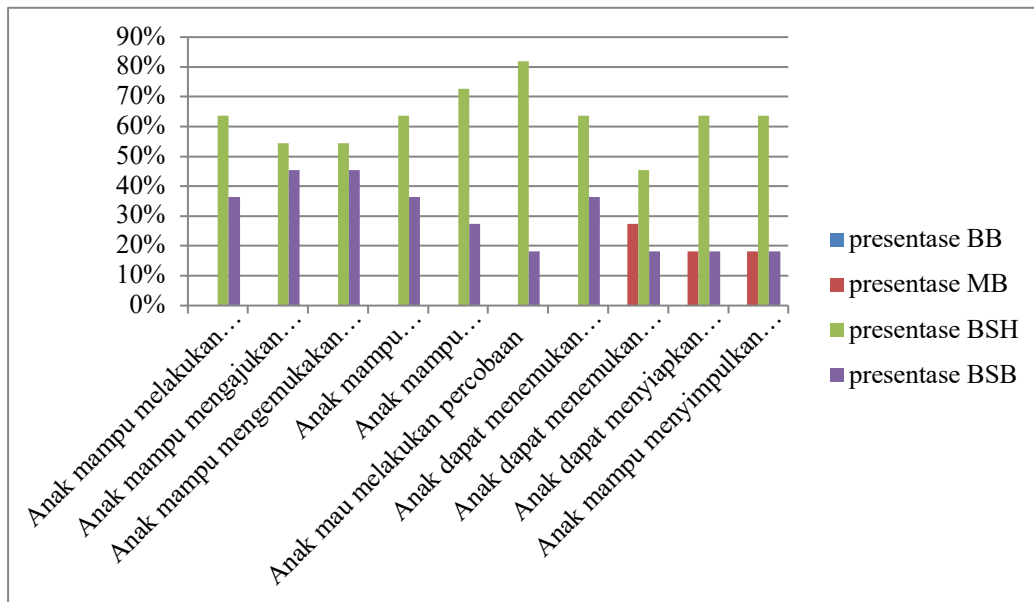
Grafik 2 Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siklus ke-1

Berdasarkan gambaran dari grafik 2 menunjukkan presentase kemampuan berpikir kritis sudah mulai ada peningkatan dalam pencapaiannya terlihat dari indikator anak mampu melakukan pengamatan berada pada penilaian BB 0%, MB 27,30%, BSH 54,50%, dan BSB 18,20 %. Pada indikator anak mampu mengajukan pertanyaan menunjukkan pencapaian BB sudah 0%, MB 81,80%, BSH 18,20%, dan BSB 0%. Sedangkan pada indikator anak mampu mengemukakan pendapat tentang informasi yang baru dilihatnya mencapai perkembangan BB 0%, MB 54,50%, BSH 45,50%, dan BSB 0%. Pada indikator anak mampu menghubungkan sebab akibat menunjukkan Perkembangan BB dan MB sudah 0% sedangkan BSH 81,80% dan BSB 18,20%. Pada indikator anak mampu mengelompokkan berdasarkan jenis menunjukkan penilaian BB 0%, MB 27,30%, BSH 72,70% dan BSB 0%. Sedangkan pada indikator anak mau melakukan percobaan mencapai perkembangan BB dan MB 0%, BSH 81,80% dan BSB sebanyak 18,20%. Pada indikator anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan mencapai perkembangan BB 0%, MB 36,40%, BSH 45,50% dan BSB 18,20%. Indikator anak mampu menyiapkan alternatif lain dalam menyelesaikan masalah mencapai perkembangan BB 0%, MB 81,80%, BSH 18,20% dan BSB 0%. Sementara indikator Anak mampu menyimpulkan hasil kegiatan mencapai BB 0%, MB 72,70%, BSH 27,30% dan BSB 0%.. Hasil data tersebut menunjukkan masih kurangnya tingkat keberhasilan anak dalam kemampuan berpikir kritisnya dikarenakan masih adanya presentase MB yang cukup banyak. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas B bahwa penelitian dikatakan berhasil jika semua indikator mencapai perkembangan minimal MB dibawah 20% hingga adanya perkembangan BSB. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus ke-2.

Siklus ke-2

Dalam pelaksanaan tindakan siklus ke-2 dilakukan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perbedaan antara pelaksanaan siklus II dan siklus I hanya

terletak pada media yang digunakan dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan pada siklus I. Berikut adalah grafik peningkatan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di KB Sinarmulya :



Grafik 3 keterampilan berpikir kritis pada siklus ke 2

Berdasarkan grafik 3 menunjukan adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis anak pada siklus ke-2. Hasil data tersebut menunjukkan penilaian BSH sebanyak 63,60% BSB 36,40% dilihat dari indikator anak mampu melakukan pengamatan, anak mampu mengajukan pertanyaan mencapai perkembangan dan anak mampu mengemukakan pendapat tentang informasi yang baru dilihatnya BSH 54,50%, BSB 45,50% anak mampu menghubungkan sebab akibat penilaian BSH 63,60%, BSB sebanyak 36,40%. dilihat dari indikator anak mampu mengelompokkan berdasarkan jenis mencapai penilaian BSH 72,70% dan BSB 27,30%, anak mau melakukan percobaan mencapai BSH 81,80% dan BSB 18,20%, anak dapat menemukan perbedaan mencapai penilaian BSH 63,60% dan BSB 36,4 90%, sedangkan anak dapat menemukan persamaan mencapai perkembangan MB 27, 30%, BSH 45,50%, dan BSB 18,20%. Sedangkan pada indikator anak dapat menyiapkan alternative lain dalam menyelesaikan masalah dan anak mampu menyimpulkan hasil kegiatan berada pada penilaian MB 18,20%, BSH 63,60% dan BSB 18,20%. Pada grafik tersebut sudah tidak terlihat adanya perkembangan kategori BB. Hasil gambaran pada siklus II menunjukan bahwa keterampilan berpikir kritis anak sudah ada peningkatan yang signifikan melalui model pembelajaran *Project based learning*.

Berdasarkan peningkatan keterampilan berpikir kritis anak pada usia 5-6 tahun di KB Sinarmulya yang didapat pada akhir siklus ke-2, peneliti dan guru kelas B sebagai kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari siklus ke-1, sampai dengan siklus ke-2 sudah memenuhi keinginan yang telah disepakati yaitu tidak adanya kategori perkembangan BB serta adanya pencapaian perkembangan BSB. Maka dari itu peneliti dan guru kelas B sebagai kolaborator menghentikan penelitian ini pada siklus ke-2 karena peningkatan yang diharapkan sudah tercapai. Hal ini terlihat dari kemampuan yang ditampilkan oleh anak baik pada saat pemberian tindakan maupun setelah pemberian tindakan berlangsung. Dari hasil tersebut, telah menunjukan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* telah berhasil.



Gambar 1 Kegiatan Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru KB Sinarmulya (DN, Kamis 20 April 2023) terkait penggunaan model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tingkat rasa penasaran yang tinggi muncul hampir disetiap anak sehingga anak mampu bertanya, mengungkapkan pendapat tentang apa yang baru dilihatnya serta dapat membedakan ukuran seperti pada saat pembuatan jus anak mengamati jus yang sudah dituangkan kedalam gelas dan mengukurnya apakah ada perbedaan jumlah jus yang dituang ke dalam gelas dengan jus yang dituang pada jus temannya. Anak mampu menghubungkan sebab akibat pada percobaan pembuatan jus yang ke dua dengan yang pertama seperti dari rasa, warna, dan kekentalan jus.



Gambar 2 Kegiatan Anak Saat sedang Mengerjakan Proyek Pembuatan Jus Semangka

Pada kegiatan pembuatan proyek jus dilakukan secara berkelompok setiap anak memiliki tugas masing-masing. Ada yaang bertugas untuk memasukan potongan semangka, memasukan gula, memasukan susu, memasukan air, memblender, dan menuang jus ke dalam gelas. pada kegiatan ini anak mampu mengamati proses pembuatan jus, bertanya ketika ada hal yang baru didengar dan dilihatnya. Dengan pengalaman langsung anak menjadi tahu proses pembuatan jus sehingga paham sebab akibat dari buah semangka menjadi jus, mampu membedakan antara alat dan bahan, mengetahui persamaan rasa gula dan susu, serrta anak dapat menyimpulkan hasil kegiatan.



Gambar 3 Kegiatan Anak Saat Melakukan *Cooking Class*

Pada kegiatan *cooking class* ini yaitu membuat bola-bola ubi, semua anak bertugas untuk membuat adonan sediri mulai dari mengupas kulit ubi, mencampur ubi dengan bahan lain serta mengulenisampai menjadi adonan dan dibentuk seperti bola-bola kecil dan diisi gula merah. Dari kegiatan ini anak dapat mengamati dan praktek langsung cara pembuatan bola-bola ubi, menghitung jumlah bola-bola ubi yang dibuatnya, membedakan besar kecil bola-ola ubi, anak dapat menemukan persamaan, dapat menyiapkan alternatif laindalam menyelesaikan masalah dan menyimpulkan hasil kegiatan. Selain itu juga pada kegiatan ini terstimulasi juga semua spek perkembangan anak usia dini mulai dari perkembangan nilai agama dan moral seperti mengucapkan bismillah sebelum memulai kegiatan, bahasa dalam mengungkapkan pendapat, bercerita pengalaman yang sama saat melakukan pembuatan bola-bola ubi dirumah, kognitif dalam menghitung, membedakan besar kecil danketerampilan berpikir kritis lainnya, fisik motorik dalam kegiatan menguleni adonan, sosial emosional dalam mengantri saat menggoreng dan seni saat merias/membentuk bola-bola ubi sesuai imajinasinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan berpikir kritis terlihat dari kemempuan peserta didik sudah dapat mengobservasi, memecahkan masalah, membedah dan menilai dengan baik melalui pembuatan proyek dengan model pembelajaran *project based learning*. Dampak dari penelitian ini sesuai dengan penilaian yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Dewi, dkk, 2023) yang mengatakan bahwa peningkatan perkembangan kognitif anak melalui kontribusi dinamis dengan keadaannya saat ini dalam lingkungannya. Oleh karena itu, model pembelajaran *Project based learning* merupakan cara yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan proyek yang langsung melibatkan anak, sehingga anak dapat mengamati, mempraktekan serta memberi solusi pada permasalahan yang timbul pada saat pembuatan proyek dan belajar tentang ha-hal yang ada

dilingkungannya. Dengan pembelajaran langsung, anak dapat memahami konsep dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Yaumi dan Ibrahim (dalam Dewi, dkk, 2023) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan pada kelas-kelas rendah. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan kepada peserta didik melalui penggunaan teknik pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik secara langsung, dengan menggunakan media yang nyata sebab peserta didik belajar dari hal-hal yang bersifat konkrit. Dengan memanfaatkan teknik dan media pembelajaran yang konkrit, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang nyata. Hal ini sejalan dengan karakter anak usia 5-6 tahun yang berada dalam akhir masa praoperasional. Anak-anak berusia 5-6 tahun mendapatkan pemahaman ide dari realitas saat ini atau bukti melalui pengalaman belajar (Anggraeni, 2015).

Sejalan dengan pernyataan Menurut depdiknas (dalam Nyihana, 2021, hlm. 54) salah satu kecakapan hidup (*life skill*) pada abad 21 adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dan ditanamkan sejak dini, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu untuk memecahkan masalah, serta tanggap akan apa yang terjadi disekitarnya. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian menggunakan model pembelajaran *project based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kober Sinarmulya. Keterlibatan langsung yang memberikan peluang kepada anak untuk ikut serta berperan aktif dalam pembuatan proyek membuat jus dan *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang terjadi pada saat pembelajaran yang diharapkan anak nantinya mampu menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan proyek pembuatan jus dan *cooking class* peserta didik sangat antusias dalam mengikuti dan melaksanakan proyek, yang awalnya peserta didik takut mencoba hal yang baru seperti memencet tombol blender menjadi berani setelah diberikan pemahaman tentang cara penggunaan blender, anak berani bertanya ketika melihat hal yang baru, bercerita tentang pengalamannya saat membuat jus di rumah, mampu menceritakan kembali proses pembuatan jus, mampu menganalisis sebab akibat buah menjadi hancur saat di jus, mampu mengelompokkan benda berdasarkan jenis (membedakan mana bahan dan alat dalam kegiatan proyek), anak mampu menyelesaikan masalah sederhana seperti ketika air tumpah maka segera membersihkannya tanpa disuruh, membantu teman yang kesulitan saat menuang jus pada gelas. Selain itu juga anak dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sekelompoknya berbagi tugas saat pembuatan proyek, saling mengingatkan tugas masing-masing. Seperti pendapat para peneliti sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap anak. Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga meningkatkan aspek perkembangan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dzihnih (2020) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dengan membantunya mencari solusi permasalahan yang dihadapi, mengungkapkan pendapat, dan memperoleh rasa percaya diri. diri pada anak-anak. Oleh karena itu, model pembelajaran *project based learning* dapat mempersiapkan anak dalam menangani permasalahan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, bekerja sama dengan teman dalam kelompok, melakukan kolaborasi dengan teman pada kelompok, serta mempersiapkan anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan menghargai orang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan, peneliti menyimpulkan beberapa hal diantaranya: (1) Tahapan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun

PAUD KB Sinarmulya, Ds. Sukamly, Kab. Garut selatan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *Project Based Learning*. Kegiatan *project based learning* atau proyek yang dilakukan oleh anak berupa kegiatan proyek membuat jus buah dan *cooking class*. Tindakan ini dilakukan tiga kali pertemuan pada setiap siklusnya. Menjelang akhir setiap siklus dilakukan penilaian dan refleksi terus dilakukan untuk melihat tingkat kemajuan peserta didik dan perbaikan kekurangan serta kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus akan berakhir ketika peneliti dan kolaboratornya telah sepakat bahwa kriteria tingkat keberhasilan telah terpenuhi atau berhasil. 2) Konsekuensi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui model *project based learning* dapat lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Sinarmulya. Pada pra tindakan BB sebesar 60,80%, MB 27,40%, BSH 11,80% dan BSB 0%. Setelah melaksanakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* kemampuan berpikir kritis anak meningkat menjadi MB 42,80% , BSH 49,10 % dan BSB sebanyak 9,10%. pada siklus 2 meningkat menjadi MB 6,40%, BSH 62,70% dan BSB 31%. Berdasarkan data kualitatif dari hasil wawancara terhadap guru, adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis kepada anak usia 5-6 tahun setelah dilakukan tindakan melalui model pembelajaran *project based learning* terlihat dari kemampuan anak dalam mengamati, berani bertanya saat ada hal yang baru dilihat yang belum diketahuinya, berani mengemukakan pendapatnya saat melihat adanya persamaan ataupun perbedaan dalam kegiatan proyek, anak dapat menjelaskan sebab akibat saat ditanya oleh guru pada saat kegiatan proyek, berani melakukan percobaan yang awalnya takut mencoba hal baru. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis model pembelajaran *project based learning* dalam penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan aspek perkembangan lainnya dalam meningkatkan rasa percaya diri, menghargai orang lain, menjalin komunikasi dengan teman satu kelompok, bertanggung jawab, mandiri, sabar menunggu giliran serta serta motorik halus. Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis terhadap anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran *project based learning*. Hal ini merupakan dampak dari model pembelajaran *project based learning*, yaitu model pembelajaran cocok digunakan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menjadikan iklim pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan ciri khas anak.

REFERENSI

- Anggraeni, C. [2015]. Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen berbasis lingkungan (Penelitian tindakan di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015). *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), 343-360. <https://doi.org/10.21009/JPU.092.09>
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37(May), 100674. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>.
- Cleovoulou, Y., & Beach, P. (2019). Teaching critical literacy in inquiry-based classrooms : Teachers ' understanding of practice and pedagogy in elementary schools. *Teaching and Teacher Education*, 83, 188–198. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.012>.
- Dewi, F., Syamsuardi, & Ria, A.S.E [2023]. Penerapan problem based learning menggunakan bahan pangan untuk meningkatkan kritikal thingking anak (Penelitian tindakan di kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi, Kab. Ngawi tahun 2021/2022). *Jurnal profesi kependidikan*. 4 (1), 113-121. <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/30432>

- Dzihnih, R. Z.[2020]. Model pembelaran project based learning sebagai stimulasi keterampilan berpikir kritis. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020]. http://repository.upi.edu/56897/1/S_PAUD_1608092_Title.pdf
- Mendikbud, (2020). Mengenal konsep project-based learning. [2020, 05 Mei]. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-projectbased-learning>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=907930&val=14298&title=KARAKTERISTIK%20PERKEMBANGAN%20ANAK%20USIA%20DINI%20DARI%200-6%20TAHUN>
- Nyihana, E. (2021). *Metode PjBL berbasis scientific approach dalam berpikir dan komunikasi bagi anak*. Indramayu : Penerbit Adab
- Nasirun, M., Indrawati, I & Suprapti, A. (2021). Studi tingkat pemahaman guru PAUD dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26-36. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.6.1.26-36>
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.